

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saah satu fokus utama daam pendidikan di Indonesia yang dipandang sebagai saah satu upaya pemerintah melauai pembangunan nasiona yang diarahkan untuk mewujudkan masyarakat berakhlak mulia lagi beradab berdasarkan fasafah Pancasila, bukan masyarakat berakhlak tercela dan tak beradab yaitu dengan adanya pendidikan karakter (Utomo, 2021). Arah kebijakan dan prioritas pada pembangunan, pendidikan karakter tidak terpisahkan dari upaya mencapai Visi dari Pembangunan Nasiona yang tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasiona (RPJPN) tahun 2005-2025, yaitu sebagaimana disebutkan sebagai berikut: "Membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ber-Kemanusiaan yang adil dan beradab, Berjiwa Persatuan Indonesia, Berjiwa Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan daam permusyawaratan/ perwakilan dan Keadilan sosia bagi seluruh rakyat Indonesia". UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasiona pada pasa 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasiona berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan serta membentuk karakter peradaban bangsa yang bermartabat daam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter berperan untuk membentuk manusia menjadi insan kamil yang bertaqwa, beriman, berakhlak mulia serta dapat memelihara juga melestarikan nilai-nilai islami untuk beka kehidupan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana saah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adaah Q.S Luqman ayat 12-14, waaupun terdapat banyak ayat A-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, namun Q.S Luqman ayat 12-14 ini mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paing dekat dengan konsep pendidikan karakter.

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝١٤ ﴾ (لقمن/31:12-14)

Artinya : Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaiman yang besar.” Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (Q.S Luqman/31:12-14)

Menurut Poerwadarminta, kata karakter itu sendiri memiliki arti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda antar seseorang dengan orang lain (Syarbini, 2012). Dalam Islam, karakter itu identik dengan akhlak. Akhlak menurut bahasa Arab, berarti perangai, tabiat, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama (Shaiba, 1978). Ibn Miskawaih. (w. 421 H./1030 M.) mendefinisikan kata akhlak, yaitu “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.” (Miskawaih, 1934). Pengertian karakter Islami adalah perilaku, sifat, tabiat, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari a-Qur’an dan hadis. Pendidikan karakter Islami berimplikasi pada pembangunan jiwa manusiawi yang kokoh, pengembangan potensi peserta didik berdasarkan muatan-muatan nilai kesalehan (Agung, 2018). Dengan demikian, karakter Islami dapat diartikan sebagai perilaku, sifat, tabiat, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari a-Quran dan Hadis Nabi SAW. Karakter Islami pada intinya ialah akhlaq a-karimah. Akhlaq a-

karimah merupakan suatu sifat, tabiat dan perilaku yang menunjukkan adanya hubungan baik dengan Allah (Khaliq) dan sesama makhluk yang didasari oleh nilai-nilai Islam (Yuliharti, 2019).

Pendidikan karakter itu sendiri memerlukan pembiasaan, karena karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional. Al-Qur'an sebagai sumber etika dan norma tentu memiliki pandangan tersendiri terkait dengan pendidikan karakter. Konsep nilai-nilai karakter Islami adalah konsep dasar dari agama Islam itu sendiri yaitu agama yang menuntun manusia menjadi beradab atau berakhlak karimah (Ihsan), dan itu dinyatakan langsung oleh Rasulullah SAW, bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Daam praktiknya mendidik anak tidaklah mudah, karena dihadapkan dengan berbagai macam persoalan. Salah satu problematika daam proses pendidikan yaitu adanya perbedaan karakteristik daam individu sehingga daam prosesnya terdapat kesulitan ketika menciptakan suasana kondisi lingkungan agar tetap efektif dan kondusif. Tidak jarang ditemukan di lembaga pendidikan sendiri masih saja terdapat berbagai problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak disiplin terlihat seperti seringnya datang terlambat, menyontek, membolos, maraknya kasus *bullying* dan ketidakpatuhan peserta didik pada guru.

Sejalan dengan itu dapat dilihat bahwa kenyataannya di Indonesia masih saja banyak terdengar dengan banyaknya berita-berita negatif yang tersebar di surat kabar maupun media elektronik yang melibatkan kaangan remaja seperti tawuran, kejahatan seksual, penyalahgunaan obat terlarang maupun tindak kriminalitas membuat kita miris serta menjadi PR besar bagi orang tua, dunia pendidikan serta masyarakat.

Selain itu terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 83% perilaku anak, dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar dan sisanya oleh berbagai stimulus campuran. Dari penelitian ini dapat dipahami bahwa perilaku anak-anak dan remaja banyak terbentuk oleh apa yang mereka lihat seperti televisi, sosia media, dan realitas perilaku masyarakat dibanding oleh

nasihat orang tua atau gurunya, apalagi jika nasihat itu bertentangan dengan apa yang dilihat dalam kenyataan masyarakat luas (Muhaimin, 2014). Hal tersebut muncul tidak lain karena kurangnya pembiasaan dalam menanamkan karakter pada peserta didik khususnya pada karakter islami.

Diantara tugas pendidik dan lembaga pendidikan yang sangat esensial adalah mengajarkan moral agama (Islam) kepada anak didik. Nabi Muhammad SAW. diutus oleh Allah SWT kepada umat manusia pada dasarnya untuk memperbaiki moral masyarakatnya. Sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) hanya untuk menyempurnakan keseluruhan akhlak/moralitas (Membangun masyarakat yang berakhlak/bermoral sesuai dengan ajaran Islam).” (H.R. ABukhari, A-Hakim dan A-Baihaqi) (Muhaimin, 2014).

Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam menanamkan karakter pada siswa di sekolah. Zubaedi mengemukakan strategi yang memungkinkan pendidikan karakter bisa berjalan sesuai sasaran setidaknya meliputi tiga hal, di antaranya, menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpinnya, menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan), dan menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai karakter yang diajarkan (Zubaedi, 2012).

Oleh sebab itu, sebagai lembaga pendidikan SMA Negeri 26 Bandung melakukan kegiatan-kegiatan yang berguna dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini dilakukan karena melihat karakter peserta didik yang semakin merosot sehingga perlu diadakan kegiatan untuk memperkuat karakter.

Salah satu strategi yang diterapkan dalam proses pembiasaan yaitu adanya program kegiatan Jumat religi. Jumat religi sendiri merupakan pengembangan dari program Penguatan Pendidikan Karakter yang telah dimulai sejak tahun pelajaran 2018/2019. Dilaksanakan setiap Jumat pertama setiap bulannya selama 90 menit

dengan beragam kegiatan berkaitan dengan keagamaan seperti shaat dhuha berjamaah, membaca A-Qur'an, membaca *asmaul husna*, mendengarkan tausiyah, serta istighosah atau berdo'a bersama. Jum'at religi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdaam keagamaan mereka diluar pembelajaran sehari-hari. Khusus bagi siswa non muslim, difasilitasi secara terpisah.

Aktifitas kegiatan seperti jumat religi ini daam membentuk karakter Islami diupayakan menjadi sebuah proses menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik agar lahir daam diri siswa perilaku-perilaku terpuji. Karena pada hakikatnya anak wajib mendapatkan pendidikan yang tidak hanya berpaku pada teori saja melainkan juga menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Oleh karena itu, pembentukan karakter Islami ini sangat penting untuk dilaksanakan di lembaga pendidikan. Sejatinya pendidikan yang baik bukan hanya mengantarkan peserta didik daam mencapai tujuan pembelajaran khususnya daam bidang akademik saja, melainkan tujuan pendidikan yang baik yaitu menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah.

Pembentukan karakter Islami siswa disekolah tidak terlepas dengan adanya peran dari kegiatan yang menunjang ke arah pembentukan karakter, terutama pembiasaan yang mampu mewarnai siswa menjadi insan yang mulia. Melalui kegiatan atau pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah inilah yang akan membuat peserta didik terlatih serta tertanam perilaku-perilaku terpuji. Sekolah adaah saah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, di sekolah merupakan arena yang dapat mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat yang lazim terdapat di sekolah sekolah tradisiona. Oleh karenanya guru harus mampu menyajikan berbagai aktivitas terhadap peserta didik yang tidak hanya menumbuhkan pengetahuan saja tetapi juga dapat meningkatkan potensi yang ada daan diri peserta didik seperti menumbuhkan keterampilan khususnya daam kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan dari segi karakter. Dapat dikatakan dengan adanya pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi untuk membina peserta didik agar tidak melampaui batas daam menjaankan kehidupan ditengah arus globaisasi yang begitu mengancam mora serta akhlak. Ha ini juga

harus sejalan dengan adanya peran guru sebagai, pengasuh, teladan dan pembimbing, membangun komunitas moral di kelas, disiplin moral, rapat kelas, mengintegrasikan dengan kurikulum, pembelajaran kooperatif, peduli sampai luar kelas, menciptakan budaya moral yang positif, hingga kerjasama orang tua, sekolah dan masyarakat agar pembiasaan karakter yang diharapkan dapat terwujud secara menyeluruh pada karakter peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 26 Bandung, terdapat kegiatan pembiasaan moral membentuk karakter siswa yaitu Jum'at Religi. Kegiatan ini telah berlangsung dari tahun 2018/2019 dimana kegiatannya telah secara rutin dilaksanakan setiap pekan pertama tiap bulannya. Bentuk kegiatan jumat religi di antaranya yaitu pelaksanaan shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, membaca asmaul husna, tausiyah, serta istighasah atau pembacaan do'a yang dilakukan oleh tenaga pendidik guna sebagai pengembangan akhlak bagi peserta didik agar mereka senantiasa menjadi peserta didik yang berakhlak mulia. Moral kegiatan ini ditanamkan nilai-nilai akhlak seperti religius, disiplin, beradab, menghormati guru, menimbulkan rasa menghargai antar sesama, serta berbicara yang sopan dan santun sesuai budaya sekolah yang disepakati bersama antara guru dan peserta didik. Kegiatan jumat religi ini diwajibkan bagi seluruh siswa-siswi yang beragama Islam untuk mengikutinya. Hal ini dilakukan agar siswa-siswi dapat terlatih kedisiplinannya untuk mengikuti pembiasaan yang ada di sekolah. Adapun jika peserta didik tidak mengikuti kegiatan jumat religi akan dikenakan sanksi seperti ditinggalkan shalat, membersihkan halaman sekolah, melapor kepada guru BK untuk dievaluasi, dan sanksi-sanksi lainnya. Namun moral pelaksanaan kegiatan Jum'at Religi ini meskipun sudah diupayakan sebagai salah satu kegiatan pembiasaan yang berhubungan dengan pembentukan karakter Islami siswa terlihat bahwa akhlak yang dimiliki oleh siswa masih terbilang cukup rendah, hal ini terlihat ketika masih banyak peserta didik yang tidak hormat dan patuh kepada guru, kurangnya adab moral berbicara, kurangnya tingkat disiplin dimana masih saja banyak peserta didik yang datang terlambat ke sekolah, pengetahuan dan pemahaman moral membaca Al-Qur'an yang masih kurang, hal ini terbukti dari data yang didapatkan melalui wawancara dengan guru PAI beserta

observasi di lapangan. Akibat banyaknya karakter peserta didik yang mengalami kemunduran dari segi kereligiusan, sehingga perlu adanya pembinaan melalui pembiasaan-pembiasaan keagamaan di sekolah supaya tertanam nilai-nilai agama dalam jiwa peserta didik. Dengan demikian karakter Islami merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang nantinya dituangkan dalam proposal penelitian dengan judul: ***“Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Jumat Religi Hubungannya Dengan Karakter Islami”*** (Penelitian di Kelas XI SMA Negeri 26 Bandung).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalahnya menjadi beberapa rumusan, yaitu:

1. Bagaimana realitas aktivitas siswa kelas XI mengikuti kegiatan jumat religi di SMA Negeri 26 Bandung ?
2. Bagaimana realitas karakter Islami siswa kelas XI di SMA Negeri 26 Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas siswa kelas XI mengikuti kegiatan jumat religi dengan karakter Islami ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan realitas aktivitas siswa kelas XI mengikuti kegiatan jumat religi di SMA Negeri 26 Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana realitas karakter Islami siswa kelas XI di SMA Negeri 26 Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara aktivitas siswa kelas XI melalui kegiatan jumat religi dengan karakter Islami di SMA Negeri 26 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu, manfaat penelitian teoritis dan manfaat penelitian praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hubungan aktivitas siswa melalui kegiatan Jum'at Religi dengan membentuk karakter Islami siswa di SMA Negeri 26 Bandung, serta menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan berpikir tentang pelaksanaan pembiasaan Jum'at Religi untuk membentuk karakter Islami siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi SMA Negeri 26 Bandung

Sebagai peningkatan mutu pendidikan dan bahan evaluasi bagi SMA Negeri 26 Bandung khususnya dalam aktivitas siswa mengikuti kegiatan pembiasaan Jum'at Religi hubungannya dengan karakter Islami.

- b. Bagi Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Penelitian ini memberikan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan dan sebuah penelitian yang dapat dijadikan sebagai dokumen dan acuan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

- c. Bagi Guru PAI

Sebagai peningkatan kualitas proses pembelajaran PAI di sekolah. Selain itu juga dapat memberikan wawasan dan bahan evaluasi serta mengimplementasikan pembiasaan Jum'at Religi yang dapat membentuk karakter Islami siswa untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Bagi Siswa

Sebagai motivasi dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan Jum'at Religi yang ada di sekolah agar dapat menjadi pribadi yang berkarakter Islami sesuai dengan ajaran agama Islam.

e. Bagi Penulis

Menambahkan pengetahuan tentang karakter Islami melalui kegiatan Jum'at Religi serta mendaami tentang pendidikan karakter dan mengetahui tentang anaisa yang otentik dengan menganaisa langsung di lapangan dan berhadapan langsung dengan narasumber yang akan memaparkan informasi tentang informasi yang akan dikaji.

E. Kerangka Berpikir

Menyadari betapa pentingnya karakter, perlu adanya peningkatan intensitas dan kuitas penyelenggaraan pendidikan karakter di lembaga pendidikan forma. Oleh karena itu, lembaga pendidikan forma sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya daam membentuk kepribadian peserta didik dengan meningkatkan intensitas dan kuitas pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan. Pendidikan karakter pada hakikatnya tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang saah kepada peserta didik, melainkan lebih dari itu pendidikan karakter harus mampu menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik dapat memahami, mampu merasakan, dan dapat mengaplikasikannya dengan baik.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan yang berpangku pada nilai, budi pekerti, mora, serta keajegan sikap baik daam mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan. Pendidikan karakter akan memupuk watak yang bertujuan mengarahkan kemampuan peserta didik daam melakukan pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan ha baik dan buruk, memelihara ha yang baik, serta mewujudkan kebaikan daam segaa aktivitas kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter tidak terlepas dari saah satu kegiatan proses pembelajaran. Dimana sekolah biasanya akan menyelenggarakan program atau beberapa kegiatan yang dapat menekankan siswa untuk dapat terlibat aktif mengerahkan segaa potensinya. Karena betapa besarnya pengaruh aktivitas siswa terhadap kegiatan belajarnya demi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, daam belajar tersebut siswa mengaami aktivitas belajar yang berkaitan erat dengan kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti

bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Sardiman mengatakan, bahwa aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam berinteraksi pada pembelajaran, dengan kata lain tidak ada belajar apabila tidak ada aktivitas. Maka aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik (jasmani) maupun mental (rohani) sehingga terjadi perubahan tingkah laku. (Sadirman, 2014). Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik bahwa pengajaran efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri kepada peserta didik. (Hamalik, 2006). Aktivitas belajar dapat terjadi dalam satu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan tertentu. Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan tertentu dalam pembelajaran, siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas (Rusman, 2012).

Namun perlu diperhatikan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah aktivitas yang mana bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut itu harus selalu terkait. Sebagai contoh seseorang sedang belajar membaca, secara fisik terlihat bahwa orang tersebut sedang membaca suatu buku, tetapi bisa saja isi pikiran atau sikap mentalnya tidak setuju pada buku yang dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya keserasian antara aktivitas fisik dengan aktivitas mental. Jika demikian, maka belajar tidak dapat dikatakan optimal. Begitu juga sebaiknya jika yang aktif hanya mental saja, akan kurang kebermanfaatannya. Jadi, jelas bahwa aktivitas itu sangat penting dalam proses pembelajaran, tidak ada kegiatan tanpa adanya aktivitas. Oleh karena itu hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui oleh subyek belajar, dan tujuan adalah motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari berupa aktivitas dalam belajar.

Mulyasa menyebutkan bahwa pembiasaan mampu mempercepat perilaku, dan tanpa adanya pembiasaan maka hidup seseorang akan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu terlebih dahulu dipikirkan apa yang ingin dilakukannya. Disebutkan pula bahwa pembiasaan perlu diterapkan oleh

guru dalam pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, agar aktifitas peserta didik dapat terekam secara positif (Nawai, 2018).

Kegiatan keagamaan ialah segala bentuk kegiatan atau aktivitas yang telah terencana dan terkendali yang mana sangat berhubungan dengan usaha dan proses penanaman karakter bahkan menyebarkan nilai keagamaan dalam tahap pelaksanaannya dapat dilakukan oleh perorangan atau kelompok yang diharapkan dapat mencapai tujuannya (nilai-nilai keagamaan) (Dedih et al., 2019).

Kegiatan Jumat religi ini juga merupakan salah satu bagian dari kegiatan penguatan karakter berjenis kegiatan keagamaan yang berada di luar kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini berorientasi untuk menguatkan, mengarahkan potensi serta membentuk karakter siswa agar dapat memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kegiatan keagamaan menjadi salah satu kegiatan diluar jam pelajaran yang dapat menunjang siswa dalam membentuk karakter Islami, dengan adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti Jum'at Religi sebagai salah satu program pendidikan karakter, maka peserta didik diharapkan mempunyai beka yang cukup untuk menjaukan diri dari hal negatif. Karakter religius merupakan aspek penting dalam mendidik, dalam pandangan tersebut juga dinyatakan tentang, pembentukan watak, pembentukan watak ini dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter.(Hidayatullah, 2010). Usaha untuk membentuk nilai-nilai Islami dalam membangun karakter religius peserta didik disekolah, dimanifestasikan kedalam bentuk sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Sehingga, nilai-nilai Islami di SMA Negeri 26 Bandung dapat mempengaruhi karakter dan sikap peserta didik.

Menurut Poerwadarminta, kata karakter itu sendiri memiliki arti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda antar seseorang dengan orang lain (Syarbini, 2012). Dalam Islam, karakter itu identik dengan akhlak. Akhlak menurut bahasa Arab, berarti perangai, tabiat, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama (Shaiba, 1978). Ibn Miskawaih (w. 421 H./1030 M.) mendefinisikan kata akhlak, yaitu "sifat yang

tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”(Miskawaih, 1934).

Dapat dirumuskan karakter Islami merupakan perilaku, sifat, tabiat, akhlak yang dilandasi oleh nilai - nilai Islam yang bersumber dari a-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, karakter Islami dapat diartikan sebagai perilaku, sifat, tabiat, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari a-Quran dan Hadis Nabi SAW. Karakter Islami pada intinya ialah akhlaq a-karimah. Akhlaq a-karimah merupakan suatu sifat, tabiat dan perilaku yang menunjukkan adanya hubungan baik dengan Allah (Khaliq) dan sesama makhluk yang didasari oleh nilai-nilai Islam (Yuliharti, 2019).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan berkarakter mulia. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamanatkan.(Mulyasah, 2011).

Adapun karakter Islami ialah karakter yang melekat pada diri seseorang dimana nilainya terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam (Kusno, 2014). Karakter Islami dapat dikatakan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam yakni perbuatan yang muncul secara spontan dalam diri manusia dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang berlandaskan pada A-Qur'an dan hadits.

Dalam penelitian ini, kerangka berfikir bertujuan untuk menggambarkan aktivitas siswa melalui kegiatan pembiasaan Jumat Religi hubungannya dengan karakter Islami pada peserta didik seperti melakukan shalat berjama'ah, shalat dhuha, membaca a-Qur'an, menanamkan nilai-nilai Islami, dan kegiatan keagamaan lainnya. Jumat religi sendiri merupakan pengembangan dari program Penguatan Pendidikan Karakter yang telah dimulai sejak tahun pelajaran 2018/2019 di SMA Negeri 26 Bandung. Dilaksanakan setiap jum'at pertama setiap bulannya selama 90 menit dengan beragam kegiatan berkaitan dengan keagamaan. Jum'at religi memberikan kesempatan kepada siswa untuk

memperdaam keagamaan mereka diluar pembelajaran sehari-hari. Khusus bagi siswa non muslim, difasilitasi secara terpisah (Sejarah et a., 2022).

Diharapkan dari kegiatan pembiasaan tersebut dapat memberi dampak yang maksima dan positif terhadap karakter peserta didik sehingga memiliki kepribadian yang berkarakter Islami baik di sekolah maupun di masyarakat. Membiasakan serta membudayakan nilai karakter sangatlah memiliki peranan yang begitu penting dalam menanamkan karakter Islami siswa di sekolah. Siswa akan terbentuk menjadi pribadi yang beriman, memiliki akhlak islami juga berkepribadian muslim jika diberikan pendidikan Islami dan hidup dalam lingkungan Islami. Lingkungan Islami inilah yang akan menempa anak untuk terbiasa mengimplementasikan perilaku Islami. Oleh karenanya menciptakan lingkungan yang berkarakter Islami tidak dapat terlepas dari pembiasaan dalam melakukan karakter tersebut.

Pembahasan mengenai aktivitas siswa melalui kegiatan jumat religi hubungannya dengan karakter Islami adaah melibatkan dua variabel, yaitu variabel X aktivitas siswa melalui kegiatan jumat religi meliputi:

Menurut Paul D. Dierich yang dikutip Oemar Hamaik yang termasuk aktivitas di antaranya adaah:(Hamaik, 2006)

- a. *Visua activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- b. *Ora Activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi dan sebagainya.
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik, pidato, ceramah dan sebagainya.
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyain dan sebagainya.
- e. *Drawing activities*, seperti menggambarkan, membuat grafik, peta, patroon dan sebagainya.
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model reparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.

- g. *Menta activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya.
- h. *Emotiona activities*, seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum dan sebagainya.

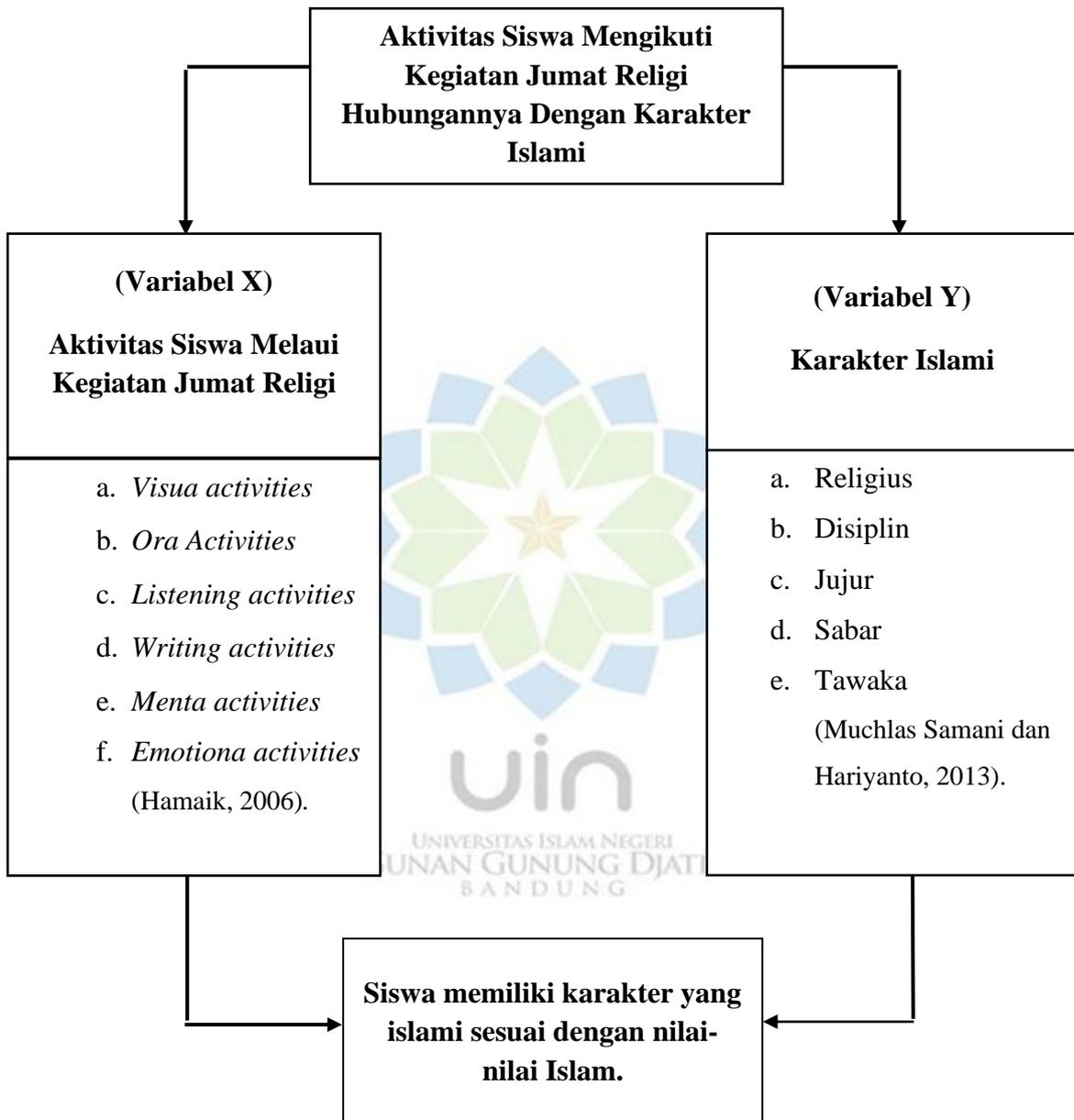
Sedangkan variabel Y karakter Islami meliputi:

Menurut (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013) jangkauan sikap dan karakter yang hubungannya dengan Tuhan diantaranya adaah beriman dan bertaqwa atau bisa disebut juga dengan religius , disiplin, berfikir jauh kedepan, jujur, mawas diri, pemurah, pengabdian, tawakka, ikhlas, sabar, amanah, susila, dan beradab.

Sebagaimana menurut William Bennet (dalam Wibowo) sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter seorang peserta didik. Berdasarkan hasil penelitiannya tentang kecenderungan masyarakat di Amerika, yang mana anak-anak menghabiskan waktu lebih lama beraktivitas di sekolah ketimbang di rumah mereka. William Bennet sampai pada kesimpulan bahwa apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian atau karakter mereka ketika dewasa kelak. Ringkasnya, sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap anak didik.(Wibowo, 2012).

Adapun kerangka pemikiran sebagai berikut :

Tabel 1 1 Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat di kemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_a : Semakin baik aktivitas siswa mengikuti kegiatan jumat religi diduga semakin baik pula karakter Islami siswa.

H_o : Tidak adanya pengaruh aktivitas siswa melalui kegiatan jumat religi terhadap karakter Islami.

Berdasarkan pasangan hipotesis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu adanya hubungan aktivitas siswa melalui kegiatan jumat religi terhadap karakter Islami siswa di SMA Negeri 26 Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iddah Mahmudah pada tahun 2022 dengan judul **“PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELAU PEMBIASAAN RELIGIUS DI SMK PGRI 20 JAKARTA”**. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan religius di SMK PGRI 20 Jakarta terdiri dari: Pertama, kegiatan terprogram yaitu proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), kegiatan ekstrakurikuler berupa BBQ (Belajar Baca Qur'an) dan hadroh. Kemudian adanya kegiatan Jumat religi. Kedua, kegiatan sehari-hari yaitu adanya penyambutan tegur sapa, kegiatan pra-KBM seperti pembacaan ikrar dan doa, tadarus a-Qur'an, dan sholat dhuha berjamaah. Dilanjutkan dengan sholat zuhur berjamaah. Nilai-nilai karakter yang didapat peserta didik dalam pembiasaan religius di SMK PGRI 20 Jakarta adalah terbentuknya para peserta didik yang memiliki karakter positif dan mendarah daging dalam diri para peserta didik. Karakter tersebut adalah religius, jujur, disiplin, peduli sosial, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, rasa ingin tahu, gemar membaca, mandiri, dan komunikatif. Adapun keberhasilan pembiasaan religius yang dilaksanakan di SMK PGRI 20 Jakarta ini pelaksanaannya dikontrol

oleh guru pendamping, pembiasaan ikrar dan doa sebelum belajar sekaigus tadarus a-Qur'an sebagai aktifitas rutin harian dilakukan sebelum pembelajaran, adanya peraturan sekolah yang mewajibkan mengikuti Jumat Religi dan pembiasaan religius, dan keterlibatan semua pihak di daam sekolah yang saing bersinergi.(Mahmudah, n.d.). Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai karakter dan kegiatan pembiasaan. Untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian Iddah Mahmudah yaitu penulis fokus kepada kepada aktivitas siswa melalui kegiatan jumat religi hubungannya dengan karakter Islami sedangkan Iddah Mahmudah fokus kepada karakter siswa secara umum melalui pembiasaan religius. Jadi penelitian ini melihat bagaimana hubungan antara aktivitas siswa dengan kegiatan jumat religi terhadap pembentukan karakter Islami siswa khususnya di SMA Negeri 26 Bandung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lyna Dwi Muya Syaroh pada tahun 2020 dengan judul **“PELAKSANAAN METODE PEMBIASAAN DAAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ISLAMI SISWA DI SMA NEGERI 3 PONOROGO”**. Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan metode pembiasaan daam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo diatas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:
 - 1) Pelaksanaan metode pembiasaan daam membentuk karakter religius siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo dilaksanakan secara terprogram berdasarkan buku panduan khusus yang terkait dengan Penumbuhan Budi Pekerti SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu: (1) Berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang; (2) Membaca surat pendek daam juz'amma dan ayat kursi; (3) Melantunkan asma'ul husna; (4) Shaat dhuha; (5) Shaat dzuhur dan ashar berjamaah; (6) Shaat jumat dan jumat berkah; (7) Infaq jumat; (8) Khataman a-Qur'an; (9) Khatib; (10) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

- 2) Kendaa yang dihadapi daam mengimplementasikan metode pembiasaan daam membentuk karakter religius siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu; (1). Faktor intern meliputi perilaku bawaan dan pola asuh yang berbeda; (2) Faktor ekstern meliputi kurangnya pengondisian dan dukungan dari guru-guru, latar belakang pendidikan siswa, lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), teman sebaya, media sosia dan sarana prasarana.
- 3) Solusi untuk mengatasi kendra pelaksanaan metode pembiasaan daam membentuk karakter religius siswa kelas X di SMA Negeri 3 ponorogo yaitu: (1) Tata Tertib; (2) Reward dan Punishment (3) Controlling; (4) Penambahan sarana prasarana; (5) Sosiaisasi Pentingnya Pendidikan Karakter.(Syaroh, 2020).

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai karakter dan kegiatan pembiasaan. Untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lyna Dwi Muya Syaroh yaitu penulis fokus yaitu penulis fokus kepada aktvitas siwa melauai kegiatan jumat religi hubungannya dengan karakter Islami siswa sedangkan Lyna Dwi Muya Syaroh fokus kepada karakter religius melauai pelaksanaan metode pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari. Jadi penelitian ini melihat bagaimana hubungan antara aktvitas siswa dengan kegiatan jumat religi terhadap pembentukan karakter Islami siswa khususnya di SMA Negeri 26 Bandung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ossy Chandra Destian , Mohammad Afifulloh, Imam Safi'I pada tahun 2021 dengan judul **“STRATEGI PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI SMA NEGERI 1 SINGOSARI”**. Hasil dari penelitian ini peneliti bisa menyimpulkan pembentukan budaya religius di SMA Negeri 1 Singosari adaah dengan menciptakan budaya religi seperti saam sapa senyum, baca Qur'an pagi hari, sholat sunnah dan sholat wajib berjamaah, pondok romadhon, perayaan hari besar Islam, bakti sosia, MTQ rutin setiap hari

Jumat, pembacaan istighosah live. Pemahaman yang mendasar tentang budaya yang membentuk karakter atau akhlak mulia Islam serta mengamalkan ajaran Agama Islam seperti dalam visi misi sekolah. Peserta didik juga dibiasakan untuk mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Serta didukung oleh program sekolah dan kegiatan sekolah yang tersusun dan terprogram dalam fasilitas yang sesuai untuk membiasakan diri. Dalam uraian di atas, dalam rangka meningkatkan akhlak keislaman di SMA Negeri 1 Singosari, dalam meningkatkan pelaksanaan agama dan budaya, dengan ini peneliti mengemukakan saran. For School 2019 Coronavirus Infection (COVID19) Mengukur tujuan pembelajaran pada tingkat efektivitas pembelajaran meskipun darurat dalam penyebaran. Oleh karena itu, diharapkan seluruh komponen sekolah, guru, staf dan karyawan dapat bersinergi untuk memaksimalkan pelaksanaan pembentukan budaya keagamaan di sekolah. Guru perlu mengembangkan budaya keagamaan di sekolah dan pembelajaran online untuk memaksimalkan efisiensi kegiatan dan pembelajaran mereka. (Maufiroh et al., 2021). Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai karakter. Untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ossi Chandra Destian, Mohammad Afifulloh, Imam Safi'I yaitu penulis fokus kepada aktivitas siswa melalui kegiatan jumat religi hubungannya dengan karakter Islami siswa sedangkan Ossi Chandra Destian, Mohammad Afifulloh, Imam Safi'I fokus kepada strategi menciptakan budaya religius untuk membentuk karakter religius melalui pelaksanaan metode pembiasaan sekolah. Jadi penelitian ini melihat bagaimana hubungan antara aktivitas siswa dengan kegiatan jumat religi terhadap pembentukan karakter Islami siswa khususnya di SMA Negeri 26 Bandung.